

## Analisis Faktor Pemertahanan Bahasa Sunda Pada Masyarakat Di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung

Tri Andra Yani<sup>1</sup>, Cintya Nurika Irma<sup>2</sup>, Ririn Setyorini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Peradaban Jalan Raya Pagojengan KM.3, Paguyangan, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52276

Email: triandrayani0803@gmail.com<sup>1</sup>, Cintya\_nurikairma@yahoo.co.id<sup>2</sup>, ririnsetyorini91@gmail.com<sup>3</sup>

**Abstract:** *This study aims explain the factor of defense Sundanese language in the community Pengarasan Village Bantarkawung District. Data collection method uses interviews, referring and observation with descriptive data analysis. Data analysis techniques consist of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The result showed that are efforts that suporting factor and inhibitor factor of defense Sundanese language in the community Pengarasan Village Bantarkawung District, is (1) familly realm, of the familly as the smalles domain in social life and is an importantthing in the achievement of language maintence, (2) attitude to minority language in maintaining language by speaker can respect the language as a language identity, and (3) presevation local culture through habits carried out by the community related to language maintenance, example as reciting prayers or reciting mantras using Sundanese language. Inhibitor factor, (1) marriage of different ethnic cause a mixture of language in one familly, (2) socialita in the public between Pengarasan Village the Cikamuning Hamlet the dominan one uses the first Javanese language, (3) association cause language by the speak community (4) education, where children in the Pengarasan Village take education outside the area that allows them act quire a second language, and (5) the economy, there with the increases in the economy in area, it is necessary to have a language that can be understand by all ethnic groups.*

**Keyword:** *language retention factor, Sundanese language, sociolinguistic*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung. Sumber data dalam pengambilan data menggunakan wawancara, simak dan observasi dengan analisis data deskriptif. Teknik analisis data terdiri dari reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya faktor pendukung maupun faktor penghambat pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat di Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung yang meliputi faktor pendukung yaitu, (1) ranah keluarga sebagai ranah yang paling kecil dalam kehidupan sosial dan menjadi hal penting dalam pencapaian pemertahanan bahasa, (2) sikap terhadap bahasa minoritas dalam mempertahankan bahasa oleh penutur dapat menghargai dan menghormati bahasanya sebagai identitas bahasa, dan (3) pelertarian budaya daerah setempat melalui kebiasaan yang dilakukan masyarakat terkait dengan pemertahanan bahasa, seperti pembacaan doa ataupun pembacaan mantra-mantra dengan menggunakan bahasa Sunda. Faktor penghambat, (1) pernikahan dengan etnis yang berbeda menyebabkan adanya percampuran bahasa di dalam satu keluarga, (2) pergaulan antar masyarakat Desa Pengarasan dengan masyarakat Dukuh Cikamuning yang dominan menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, (3) perpindahan penduduk menyebabkan perubahan bahasa oleh masyarakat penutur, (4) pendidikan, di mana anak-anak di Desa Pengarasan menempuh pendidikan di luar daerah yang memungkinkan mereka dapat memperoleh bahasa kedua, dan (5) ekonomi, dengan meningkatnya perekonomian pada suatu daerah maka diperlukan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh semua etnis.

**Kata kunci:** faktor pemertahanan bahasa, bahasa Sunda, sosiolinguistik

## 1. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai media atau alat yang digunakan manusia untuk menyampaikan ide ataupun gagasan kepada orang lain. Bahasa di negara Indonesia sendiri memiliki tingkat heterogenitas yang banyak. Masyarakat yang heterogen adalah masyarakat yang beragam atau bervariasi. senada dengan yang dituliskan oleh (Handoko, 2015: 7) bahwa masyarakat yang heterogen adalah masyarakat yang memiliki kedwibahasaan, hal ini karena berbagai macam suku dan budaya yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dari tingkat heterogenitas tersebut sering disebut sebagai ciri dari masyarakat majemuk. Maka dalam hal ini, perbedaan-perbedaan itu tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman bahasa, akan tetapi dengan keberagaman berbahasa dan penggunaan bahasa pada masyarakat dapat secara dominan menjadi masyarakat yang multilingual (Abid, dkk. 2018).

Penggunaan bahasa di dalam masyarakat dikendalikan oleh berbagai sosial tekanan yang dapat mempengaruhi perilaku sosial dan mendukung status sosial di masyarakat (Chaturvedi, 2015). Jadi bahasa sangat bergantung satu sama lain dengan keaktifan manusia dalam berbahasa di dalam masyarakat yang membangun bahasanya sendiri dengan kebutuhan khusus dan bahasa pada gilirannya mempengaruhi masyarakat. Secara umum di dalam penggunaan bahasa maupun pemilihan bahasa, tentu bahasa dianggap sebagai tindakan sosial atau tindakan identitas sebagai budaya bahasa yang dengannya identitas dibentuk, dipelihara, dan diubah (Akynova, dkk. 2014). Melalui bahasa manusia dapat mengenal berbagai ragam bahasa dan dialek yang digunakan, karena banyak suku di negara Indonesia sehingga memiliki beragam bahasa daerah. Salah satu bahasa daerah yang mendukung perkembangan bahasa di Indonesia yaitu bahasa Sunda dengan mayoritas digunakan oleh masyarakat dibagian daerah Jawa, Terutama daerah Jawa Barat.

Suatu bahasa bisa berkembang dengan sendirinya jika bahasa tersebut lebih banyak digunakan di dalam masyarakat, karena dengan banyaknya jumlah penutur, kondisi tempat tinggal, kondisi ekonomi, budaya, maupun identitas yang semakin berkembang dan dilupakan pemakaiannya maka bahasa akan punah. Sama halnya seperti yang dituliskan dalam bukunya (Arifudin, 2019: 479-484) bahwa bahasa akan punah ketika tidak digunakan lagi. Maka dalam hal ini, bahasa biasanya dapat dipertahankan jika penutur yang multilingual menyadari dengan bahasa pertamanya sebagai identitas yang melekat di dalam dirinya.

Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Bahasa daerah warisan leluhur bagi masyarakat (Widianto, 2018). Oleh karena itu, ketika banyaknya variasi bahasa daerah dan banyaknya penduduk di Indonesia yang selalu berkembang kemungkinan besar masyarakat pada suatu daerah tersebut menjadi multilingual karena mengenal bahkan mempelajari ataupun menggunakan dua bahasa yang berbeda, hal ini menjadi upaya besar bagi penduduk asli daerah dalam mempertahankan bahasa pertama atau bahasa aslinya. Sejalan dengan apa yang ada dalam bukunya (Ida, 2001) bahwa masyarakat yang multilingual adalah masyarakat yang memiliki bahasa yang berbeda. Masyarakat inilah terjadi karena beberapa etnik yang membentuk masyarakat, sehingga dari segi etnik bisa dikatakan sebagai masyarakat majemuk (Damayanti, 2016)

Pemertahanan bahasa daerah menjadi suatu fenomena kebahasaan yang terjadi pada suatu masyarakat. Bahasa masih terus digunakan pada ranah-ranah penggunaan bahasa secara tradisi yang dikuasi oleh penutur bahasa. Pengkajian pemertahanan bahasa biasanya mengarah pada hubungan di antara perubahan atau kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, budaya yang sedang berlangsung pada saat masyarakat bahasa yang berbeda berhubungan dengan satu sama lain. Salah satunya pada penelitian yang dilakukan oleh (Alika, dkk. 2017) bahwa dalam upaya pemertahanan bahasa Minangkabau yang dilakukan pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta meliputi upaya pemertahanan

bahasa dalam kegiatan seni, dalam kegiatan bida sastra, di dalam keluarga, dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengkajian tersebut terlihat bahwa komunitas tersebut tidak sungkan untuk tetap menggunakan bahasa ibu walaupun sedang berada di lingkungan yang mayoritas masyarakatnya tidak memakai bahasa tersebut.

Hal di atas tercermin bahwa bahasa masyarakat asli dan masyarakat pendatang saling berhubungan dan bahkan akan saling mempengaruhi jika dalam berkomunikasi di suatu daerah yang ditempatinya, fenomena inilah yang sering terjadi dan menimbulkan munculnya pergeseran, kepunahan, maupun pemertahanan bahasa yang bisa terjadi pada masyarakat yang multilingual, dimana masyarakat tersebut memiliki kemampuan dalam berbahasa lebih dari dua bahasa ketika berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat lainnya (Mulyasa, 2013). Sehingga tanpa disadari fenomena tersebut sebagai ancaman bagi penutur bahasa minoritas agar dapat mempertahankan atau melestarikan bahasa daerahnya diantara masyarakat penutur mayoritas.

Pada fenomena pemakaian variasi bahasa yang terjadi dalam masyarakat tutur dikontrol oleh faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional. Bahasa daerah yang merupakan kekayaan dari suatu masyarakat sudah melekat dalam kehidupan karena bahasa daerah memuat kearifan pada suatu masyarakat. Sebagai nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa, terutama bahasa daerah hal ini sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya. Disebabkan bahasa sebagai warisan yang luar biasa bagi masyarakat (Muliawati. H., Sutisno, dkk. 2021). Berdasarkan keanekaragaman bahasa, terdapat suatu daerah yaitu di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarakawung, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda. Hal ini terjadi karena letak geografis Kecamatan Bantarakawung berada di perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Barat. Pada posisi Desa Pengarasan di daerah Brebes dengan mayoritas masyarakatnya menggunakan Bahasa Jawa dan letaknya yang terkepung oleh beberapa desa yang mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Jawa, hal ini memiliki keunikan tersendiri karena desa tersebut terus mempertahankan bahasa Sunda.

Selain letak Desa Pengarasan di daerah Brebes dan diapit oleh beberapa desa dengan mayoritas masyarakat yang menggunakan Bahasa Jawa, banyak aktivitas yang dilakukan masyarakat Desa Pengarasan dengan masyarakat-masyarakat lainnya, seperti misalnya sebagai besar masyarakat Desa Pengarasan bekerja di daerah Bumiayu dan daerah Margasari dengan masyarakat yang selalu menggunakan bahasa Jawa dan tidak bisa menggunakan bahasa Sunda, hal ini karena bahasa Jawa sebagai bahasa pertama dari masyarakat daerah tersebut. Selain itu, banyak dari masyarakat Sunda di Kecamatan Bantarakawung, terutama di Desa Pengarasan yang menikah dengan seseorang di luar Kecamatan. Seperti menikah dengan orang yang berasal dari daerah Bumiayu, Ajibarang, Solo dan lain sebagainya. Sehingga mereka sebagai pendatang dari daerah dengan mayoritas masyarakat berbahasa Jawa dapat pula mempengaruhi penggunaan bahasa Sunda.

Dengan kebiasaan masyarakat Desa Pengarasan yang selalu menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Sunda meskipun penuturannya dengan mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Jawa terutama di bagian-bagian blok atau wilayah tertentu yang terdapat di Desa Pengarasan. Fenomena semacam inilah yang mendorong terbentuknya masyarakat multilingual. Masyarakat pendatang dan penduduk setempat yang saling berinteraksi memaksa kedua belah pihak untuk saling mengenal dan saling memahami bahwa lawan interaksinya dalam penguasaan dua bahasa atau lebih. Maka dalam hal ini, tentu harus adanya upaya-upaya dalam mempertahankan bahasa terutama bahasa daerah yang dapat dipahami sebagai cara, tindakan, atau pun sikap yang dapat menunjang penggunaan bahasa daerah serta kebertahanannya dari berbagai pengaruh perubahan sosial yang ada dalam hidup bermasyarakat.

Hal di atas seperti yang diungkapkan (Merti, 2010) bahwa upaya-upaya pemertahanan bahasa daerah dalam masyarakat multikultural meliputi upaya pemertahanan bahasa daerah dalam keluarga, upaya pemertahanan bahasa daerah di pasar tradisional, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam kegiatan keagamaan, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam kegiatan adat, upaya pemertahanan bahasa daerah dalam pentas kesenian, dan upaya pemertahanan bahasa dalam kebijakan daerah. Selain upaya untuk mempertahankan bahasa pada penutur minoritas juga dibutuhkan strategi atau faktor yang melatar belakangi pemertahanan bahasa terutama bahasa daerah bagi penutur minoritas di masyarakat Desa Pengarasan Kecamatan Bantarkawung sebagai bahasa pertama yaitu bahasa sunda, dan tentunya hal ini menjadi langkah yang strategis dan efektif dalam mengendalikan hal tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan komitmen dalam mempertahankan suatu bahasa. Pemertahanan bahasa juga bisa terjadi apabila masyarakat bahasa masih tetap mempertahankan penggunaan bahasanya.

Kajian tentang pemertahanan bahasa dalam masyarakat multilingual sudah banyak dilakukan para peneliti. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Yuniarti, N. L., dkk. 2017) dalam jurnal linguistika tentang "Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga Di Desa Belantih, Kintamani, Bali" dengan hasil bahwa bahasa minoritas masih tetap dipertahankan yaitu pada penggunaan BBA pada ranah keluarga yang ditandai dengan adanya leksikon-leksikon BBA secara fonologi dan leksikal. Terdapat juga penelitian relevan yang dilakukan oleh (Muliawati. H. Sutisno, dkk. 2021) mengenai "Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Di Desa Luwung Bata, Brebes, Jawa Tengah" terdapat masyarakat yang menggunakan dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Dalam hal ini, terjadi alih kode dalam menggunakan bahasa Sunda sesuai dengan lawan bicaranya. Dalam hal ini, masyarakat Lawung Bata dapat dikategorikan sebagai masyarakat yang dwibahasa.

Selain itu, terdapat penelitian relevan yang dilakukan oleh (Rokhman, Haryadi, dkk. 2017) dalam jurnal Diaksis Bahasa dan sastra Indonesia mengenai "Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal Dalam Ranah Kekariban Pada Komunitas Seni Sakato Di Kota Yogyakarta" bahwa pemertahanan masih dipelihara secara baik oleh masyarakat penuturnya karena bahasa sebagai bagian dari budaya Indonesia yang hidup. Pemertahanan bahasa sendiri biasanya mengarah pada hubungan diantara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa di kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, ada faktor dalam mempertahankan bahasa, yaitu seperti faktor pendukung yang terdapat dalam penelitian ini. Faktor tersebut yaitu ada faktor keluarga, pergaulan, intensitas komunikasi, kegiatan, serta keinginan. Faktor inilah yang menyebabkan penutur minoritas dapat mempertahankan bahasanya.

Berdasarkan pemaparan di atas akan dilakukan kajian mengenai faktor pemertahanan bahasa pada masyarakat di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung yang dianalisis berdasarkan teori strategi pemertahanan bahasa oleh Wijana I Dewa Putu (2021) yang mengungkapkan bahwa faktor pemertahanan bahasa yang digunakan di suatu daerah yang didasarkan pada berbagai macam kriteria di dalamnya, yaitu seperti usia dan profesi, usia dan tempat tinggal, usia dan etnis, usia dan ekonomi, usia dan pendidikan, usia dan pergaulan, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, ada dasar pengelompokan pada sebuah masyarakat tutur yang tidak selalu perihal wilayah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana faktor pemertahanan bahasa pada masyarakat di Desa Pengarasan?, sedangkan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui berbagai faktor dalam mempertahankan bahasa pada minoritas masyarakat pengguna bahasa Sunda di Desa Pengarasan.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dikaji melalui dua pendekatan penelitian, yaitu secara teoritis dan metodologis. Secara teoritis digunakan metode sosiolinguistik. Sementara itu, secara metodologis digunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur untuk menyajikan data-data tertulis atau lisan dan orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2014: 6). Dengan begitu, peneliti akan lebih mudah memahami dan menemukan setiap fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui. Pendekatan penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada di lapangan dengan cara menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa yang ada di lapangan, dan tujuan memperoleh gambaran realita mengenai faktor-faktor pemertahanan bahasa.

Penelitian ini dilakukan di Desa Pengarasan Kecamatan, Bantarkawung Kabupaten Brebes dengan fokus penelitian mengenai pemertahanan bahasa Sunda di masyarakat Desa Pengarasan. Data dalam penelitian ini berupa penggalan tuturan yang diduga mengandung faktor pemertahanan bahasa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) sebagai teknik pengumpulan data dengan cara peneliti tidak ikut serta dalam pembicaraan (Sudaryanto, 2014, 204:205). Metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) bertujuan untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dalam penelitian dengan cara menyimak penggunaan bahasa atau melibatkan percakapan seseorang dalam penuturannya. Metode ini sebagai metode lanjutan yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik selanjutnya yang digunakan adalah teknik rekam dengan *voice recorder* sebagai alatnya ketika teknik pertama dilakukan maka dapat merekamnya. Sedangkan untuk metode kedua pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap berupa percakapan karena terjadi kontak antara peneliti dengan narasumber melalui proses wawancara dan dilanjutkan pembagian kuesioner dari 8 responden dengan 23 pertanyaan terkait dengan pemertahanan bahasa Sunda di Desa Pengarasan. Sedangkan untuk proses wawancara sendiri dilakukan dengan narasumber pada beberapa masyarakat dan beberapa sesepuh yang terlibat dalam pemerolehan data di Desa Pengarasan, baik masyarakat penutur bahasa Sunda maupun bahasa Jawa untuk memperoleh data secara mendalam dari jawaban yang diberikan mengenai keberadaan bahasa Sunda di daerah Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, dari sejumlah 5 narasumber yang terlibat dalam percakapan untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat Desa Pengarasan adalah masyarakat yang heterogen karena penduduknya merupakan masyarakat asli dan masyarakat pendatang yang berasal dari luar daerah, selain itu letak geografis Kecamatan Bantarkawung berbatasan antara Jawa Tengah dengan Jawa Barat menyebabkan masyarakat memperoleh bahasa lain yang digunakan dalam penuturan sehari-hari. Penelitian tentang pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung diperoleh data melalui hasil dari pembagian kuesioner dari pernyataan-pernyataan yang disampaikan responden sebanyak 8 orang dari ranah remaja dan dewasa. Berikut kutipan dari penyampaian responden melalui beberapa pertanyaan yang diajukan:

“Saya percaya bahwa bahasa Sunda di daerah kita akan tetap bertahan karena bahasa Sunda di daerah kita sudah dijadikan sebagai identitas kebudayaan yang seharusnya dipertahankan.” (Responden 1).

Dari pernyataan di atas menyatakan bahwa bahasa Sunda di Desa Pengarasan telah dijadikan identitas kebudayaan dibandingkan dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia. Hal ini karena mereka berharap bahwa kebudayaan di Desa Pengarasan tetap

dilestarikan sehingga bahasa Sunda sebagai ciri khas yang melekat dengan kebudayaan sunda akan tetap bertahan bersama keduanya.

“Bahasa Sunda di Desa pengarsan akan tetap bertahan dan harus dipertahankan terutama hal ini sebagai tugas untuk generasi muda diharapkan jangan sampai melupakan bahasa daerahnya sendiri.” (Responden 2).

Data di atas menunjukkan bahwa bahasa Sunda tentu akan tetap bertahan jika generasi muda mampu mempertahankan bahasa Sunda di Desa Pengarsan sebagai bahasa daerah yang berkembang di daerah Bantarkawung. Ketika generasi muda tetap mempertahankan bahasa Sunda di daerahnya maka posisi bahasa Sunda tidak akan tergeser oleh bahasa Jawa sebagai bahasa mayoritas di daerah Brebes. Hal ini tentu dikhawatirkan oleh sebagian orang tua yang menyadari bahwa bahasa Sunda sebagai ciri khas bahasa dari kebudayaan daerah setempat tentu harus tetap bertahan keberadaannya.

“Semakin berkembangnya zaman bahasa sunda menurut saya akan tergeser karena sudah banyak pendatang dari luar daerah Bantarkawung yang masuk ke Desa Pengarsan. Tentu ini peran orang tua juga harus terlibat agar tetap memperkenalkan bahasa sunda kepada anak-anaknya agar bisa menggunakan bahasa Sunda sejak dini.” (Responden 3).

Data di atas menunjukkan bahwa semakin banyaknya pendatang dari luar daerah Bantarkawung akan mempengaruhi bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari karena pendatang yang menggunakan bahasa Jawa ataupun bahasa Indonesia akan mempengaruhi penutur lainnya ketika berkomunikasi. Maka dalam hal ini, walaupun salah satu dari orang tua menggunakan bahasa yang berbeda akan tetapi ketika sudah menetap di Desa Pengarsan diharapkan orang tua tetap memperkenalkan bahasa Sunda kepada anaknya.

“Sebenarnya bisa saja bahasa Sunda akan bertahan bahkan bergeser. Akan bertahan jika orang tua dan generasi muda bisa mempertahankan bahasa Sunda. Bisa juga tergeser jika masyarakat sunda tidak sadar akan keberadaan bahasa Sunda di daerah Pengarsan dan mudah terpengaruh oleh bahasa lain karena keberadaan Desa Bantarkawung terletak di daerah Brebes membuat masyarakat Desa Pengarsan banyak yang menggunakan dua bahasa sekaligus ketika berkomunikasi.” (Responden 4).

Data di atas menunjukkan bahwa keberadaan bahasa sunda bisa saja tergeser dan bisa juga bertahan, hal ini disebabkan karena keberadaan Desa Bantarkawung di daerah Brebes membuat masyarakat Desa Pengarsan banyak pula yang menggunakan dua bahasa sekaligus ketika berkomunikasi. Sehingga bisa terjadi adanya pergeseran salah satu bahasa di daerah tersebut. Hal ini juga tergantung pada orang tua yang mengajarkan bahasa pertamanya kepada anak, apakah menggunakan bahasa Sunda atau bahasa lainnya, karena bahasa yang diajarkan orang tua akan mempengaruhi pemerolehan bahasa pertama bagi anak. Selain itu, hal ini juga berkaitan dengan generasi muda apakah bisa mempertahankan bahasa Sunda yang diajarkan orang tua sebagai bahasa Ibu yang diperoleh sejak kecil atau bahkan menggesernya ke bahasa lain.

“Tentu setuju jika bahasa Sunda harus tetap dipertahankan dan tentunya kita harus yakin bahwa bahasa Sunda tetap bisa dipertahankan, ini juga sebagai penghargaan untuk kita selaku penduduk Bantarkawung, walaupun letak daerah Bantarkawung di daerah Brebes yang seharusnya menggunakan bahasa Jawa, masyarakat Bantarkawung masih bisa menggunakan bahasa Sunda tanpa halangan apapun.” (Responden 5).

Data di atas menunjukkan adanya sikap bahwa dari penduduk Desa Pengarsan harus percaya diri bahwa bahasa Sunda akan tetap bertahan walaupun letak Kecamatan Bantarkawung di Kabupaten Brebes dengan mayoritas penduduknya menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu. Dalam hal ini, masyarakat yang berusaha mempertahankan bahasa

Ibu adalah masyarakat yang memahami keberadaan bahasa di daerahnya, terutama bahasa Sunda di Desa Pengarasan.

“Tidak setuju bahwa bahasa Sunda tetap bertahan posisinya di Desa Pengarasan yang dikepong oleh penduduk asli berbahasa Jawa. Apalagi mayoritas penduduk Pengarasan yang bekerja dengan penduduk asli berbahasa Jawa besar kemungkinan orang-orang kita akan lebih sering menggunakan bahasa Jawa dari pada bahasa Sunda. Banyak juga pendatang dari daerah lain yang menggeser bahasa keduanya, yaitu bahasa Jawa maupun bahasa Sunda.” (Responden 6).

Data di atas menunjukkan bahwa pergeseran bahasa Sunda bisa terjadi karena letak Desa Pengarasan berdekatan dengan beberapa desa dengan mayoritas berbahasa Jawa, selain itu banyak dari penduduk di Kecamatan Bantarkawung yang melakukan pekerjaan dengan masyarakat lainnya di luar Kecamatan Bantarkawung, sehingga bisa saja terjadi peralihan bahasa yang akhirnya menggeser bahasa Sunda. Dalam hal ini letak daerah dan pekerjaan masyarakat Desa Pengarasan tentu mempengaruhi pemakaian bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu, sehingga bisa tergeser oleh bahasa lain. Selain itu, sudah banyak masyarakat pendatang yang berbahasa Jawa tidak mengerti pemakaian bahasa yang akhirnya masyarakat asli Sunda di daerah Pengarasan lebih mengalah ketika berkomunikasi dengan masyarakat asli berbahasa Jawa dengan tujuan agar komunikasi berjalan dengan lancar, sehingga adanya kelancaran komunikasi ketika penutur dan mitra tutur saling bekerjasama dalam menggunakan bahasa antarkeduanya. Oleh karena itu, kebanyakan orang asli berbahasa Jawa dengan orang asli berbahasa Sunda lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia ketika melakukan komunikasi antarkeduanya.

“Bahasa Sunda selamanya akan bertahan keberadaannya di Desa pengarasan, walaupun masyarakat Desa Pengarasan menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Walaupun terjadi pengalihan bahasa ketika berkomunikasi antar penutur asli Sunda maupun Jawa, penutur Sunda akan tetap mempertahankan bahasanya melalui pelaksanaan upacara adat yang masih berkembang di Desa Pengarasan, ini hal baik untuk menghargai sesepuh yang dulu selalu melestarikan tradisi Sunda di Desa pengarasan.” (Responden 7).

Dari data di atas menunjukkan bahwa kemiripan data yang disampaikan responden 7 dan responden 1, yaitu bahwa melalui kebudayaan di Desa Pengarasan yang masih tetap dilestarikan tentu bahasa Sunda bisa dipertahankan sebagai ciri khas yang melekat dengan kebudayaan sunda yang akan bertahan bersama keduanya.

“Mempertahankan bahasa Sunda adalah suatu kewajiban maka dari itu kita sebagai orang Pengarasan dengan bahasa pertama menggunakan bahasa Sunda harus tetap dipertahankan. Walaupun sudah berada di luar daerah Bantarkawung menggunakan bahasa kedua, tentu ketika kembali ke daerahnya harus menggunakan bahasa Sunda saat berkomunikasi dengan orang-orang satu daerah. Terutama untuk generasi muda walaupun dalam ranah kekariban lebih banyak menggunakan bahasa lain tapi tetap wajib melestarikan bahasa daerahnya.” (Responden 8).

Data di atas menunjukkan bahwa sebagai penduduk asli Desa Pengarasan yang sudah diwarisi dengan pemakaian bahasa Sunda dari orang tua terdahulu tentu penggunaan bahasa Sunda harus tetap dipertahankan. Maka dalam hal ini ada tugas bagi generasi muda di Desa Pengarasan yaitu mempertahankan bahasa Sunda, misalnya dengan melakukan pembinaan bahasa Sunda secara baik dan benar di daerah tersebut.

Dari hasil pemaparan di atas menunjukkan bahwa ada 5 responden yang menyatakan setuju jika bahasa Sunda akan bertahan melalui kebudayaan sunda di Desa Pengarasan yang tetap dilestarikan, misalnya melaksanakan tradisi yang berkaitan dengan budaya sunda yang masih

berkembang di daerah tersebut. Selain itu orang tua yang terus-menerus mengajarkan bahasa Sunda kepada anak walaupun salah satu dari orang tuanya tidak menggunakan bahasa Sunda terciptalah generasi muda yang sadar dengan keberadaan bahasa Sunda di daerah Bantarkawung. Adanya sikap optimis juga mempengaruhi keberadaan bahasa Sunda yang akan bertahan di Desa Pengarasan dengan membentuk bahasa yang utuh dan tetap terjaga kelestariannya.

Selanjutnya ditemukan 2 responden yang menyatakan tidak setuju bahwa bahasa Sunda di Desa Pengarasan akan bertahan, hal ini karena letak Desa Pengarasan yang berdekatan dengan mayoritas masyarakat berbahasa Jawa akan mempengaruhi penggunaan bahasa Ibu, selain itu sudah banyak pendatang dengan berbahasa Jawa yang menetap di Desa Pengarasan yang mengakibatkan orang tua lebih memilih mengajarkan anak menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar seorang anak tidak merasa kesulitan ketika berkomunikasi dalam ranah kekariban ketika sudah berada di luar desa dengan mayoritas penutur menggunakan bahasa lain selain bahasa Sunda. Sedangkan untuk 1 responden lainnya menunjukkan sikap netral ketika diberikan pertanyaan mengenai pemertahanan bahasa dengan penjelasan bahwa bahasa Sunda bisa bertahan jika masyarakat Desa Pengarasan selalu sadar bahwa bahasa ibu sebagai bahasa daerah yang seharusnya dipertahankan ketika sudah menetap di daerah sendiri, akan tetapi bahasa Sunda juga bisa tergeser ketika masih ada orang tua yang mengajarkan bahasa lain seperti bahasa Jawa dan bahasa Indonesia kepada anak, serta banyaknya generasi muda yang sudah melupakan bahasa Sunda sebagai bahasa yang harus dipertahankan di daerah Bantarkawung sebagai masyarakat yang multilingual.

Untuk memperkuat data yang didapatkan dari kuesioner yang disampaikan pada 8 responden di atas, dapat diperoleh data hasil dari proses wawancara kepada 5 narasumber. Data tersebut menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi adanya pemertahanan bahasa Sunda di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung, baik dari segi faktor pendukung maupun faktor penghambat. Faktor-faktor tersebut yaitu: faktor pendukung meliputi 1) ranah keluarga sebagai ranah yang paling kecil dalam kehidupan sosial dan menjadi hal penting dalam pencapaian pemertahanan bahasa Sunda di Desa Pengarasan, 2) sikap terhadap bahasa minoritas dalam mempertahankan bahasa Sunda oleh penutur dapat menghargai dan menghormati bahasa sebagai identitas, dan 3) pelestarian budaya daerah setempat melalui kebiasaan yang dilakukan masyarakat terkait dengan pemertahanan bahasa Sunda di Desa Pengarasan, seperti pembacaan doa ataupun pembacaan mantra-mantra dengan menggunakan bahasa Sunda. Faktor penghambat meliputi 1) pernikahan dengan etnis yang berbeda menyebabkan adanya percampuran bahasa Sunda, Jawa, dan Bahasa Indonesia di dalam satu keluarga, 2) pergaulan antarmasyarakat Desa Pengarasan dengan masyarakat Dukuh Cikamuning yang dominan menggunakan bahasa pertama yaitu bahasa Jawa, 3) perpindahan penduduk menyebabkan perubahan bahasa oleh masyarakat penutur, 4) pendidikan, di mana anak-anak di Desa Pengarasan menempuh pendidikan di luar daerah yang memungkinkan mereka dapat memperoleh bahasa kedua, dan 5) ekonomi, dengan meningkatnya perekonomian pada suatu daerah maka diperlukan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh semua etnis. Faktor-faktor inilah yang sangat mempengaruhi pemertahanan bahasa Sunda pada masyarakat Desa Cikamuning, Kecamatan Bantarkawung. Hal ini dapat dijelaskan pada pembahasan berikut:

### **3.1. Faktor pendukung**

Bahasa daerah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari pendukung dalam mempertahankan bahasa daerah, terutama bahasa Sunda yang digunakan di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung. Apalagi di zaman sekarang hilangnya daya hidup bahasa daerah



pada umumnya disebabkan karena perpindahan penduduk, perkawinan antar etnis, ekonomi, dan faktor lainnya. Maka dalam hal ini, harus ada faktor pendukung dalam mempertahankan bahasa Sunda terutama di bagian wilayah Desa Pengarasan dengan masyarakat bahasa yang multilingual. Berikut beberapa faktor yang mendukung adanya pemertahanan bahasa di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung:

### 3.1.1. *Ranah Keluarga*

Faktor pendukung pertama yaitu ranah keluarga dalam mempertahankan bahasa. Faktor inilah sebagai kecenderungan yang terjadi di Desa Pengarasan yaitu banyak orang tua yang menggunakan percampuran bahasa, yaitu antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa atau bahasa Sunda dan bahasa Indonesia dari pada memfokuskan salah satu bahasa daerah tersebut untuk berkomunikasi sehari-hari dengan anaknya. Hal ini terjadi pada kalangan migran yang berada di Desa Pengarasan. Dari beberapa masyarakat yang menikah, memiliki anak ada penggunaan bahasa yang digunakan anak sama dengan bahasa suami atau istri lebih sering menggunakan percampuran bahasa. Sebagian besar alasan orang tua bahasa daerah adalah bahasa yang harus dipertahankan. Ketika kedua bahasa yang digunakan oleh suami istri berbeda, cenderung seorang istri ataupun suami lebih mengajarkan bahasa Sunda untuk diajarkan kepada anaknya. Hal ini karena mereka yang bertempat tinggal di Desa Pengarasan dengan mayoritas masyarakat yang menggunakan bahasa Sunda sebagian orang tua menginginkan bahwa bahasa Sunda tetap diajarkan kepada anak agar tidak kesulitan ketika berkomunikasi dengan teman-teman dilingkungan tempat tinggalnya dengan mayoritas dari mereka menggunakan bahasa Sunda. Sementara untuk pemerolehan bahasa lain, contohnya seperti bahasa Indonesia ataupun bahasa lainnya yang dapat dipelajari di dalam ranah pendidikan.

Selain itu, masih banyak keluarga yang tetap mempertahankan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari walaupun suami atau keluarga lainnya ada pula yang menggunakan bahasa lain, seperti pada salah satu suami atau istri yang berbahasa ibu dengan bahasa Jawa mereka lebih sering menggunakan kombinasi antara bahasa Ibu dan bahasa Indonesia (percampuran bahasa) untuk berkomunikasi sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan data kualitatif dari percakapan antara orang tua dan anaknya yang didapat dari peneliti di lapangan sebagai berikut:

Bapak : Nek besok bisa diambalikan gak ndo?

Anak : Insyallah bisa, Pa. Tapi sama ibu atuh, Pa!

Bapak : Iya terserah atuh.

Ibu : Teu bisa ibumah. Sendiri juga gak papa atuh, Dek. Kamu teh udah besar kudu wae jeung Ibu.

Anak : Atuh kan udah malam, Ibu.

Bapak : Dah dah. Ambilkan peci sik ki loh ndo, nganah!

Hal di atas menunjukkan bahwa bapak, ibu dan anak dalam berkomunikasi di ranah keluarga tersebut menggunakan bahasa yang berbeda. Ada tiga bahasa yang digunakan, yaitu bahasa Jawa sebagai bahasa ibu bagi suami, bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang digunakan oleh istri, dan bahasa Indonesia sebagai pelengkap bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi, hal ini karena seorang suami dengan bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa menetap di daerah Sunda belum bisa menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu bagi istrinya. Oleh karena itu, karena mereka menetap dikalangan masyarakat berbahasa Sunda tentu orang tua terkhusus istri mengajarkan anak menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu, dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua bagi mereka demi menghargai suami agar adanya kerjasama saat melakukan komunikasi dalam ranah keluarga.

### 3.1.2. Sikap Berbahasa

Bahasa daerah sebagai wadah dalam melestarikan kebudayaan tentu harus dipertahankan. Hal ini sebagai ciri khas atau identitas dari masing-masing daerah tersebut. Maka dalam upaya mempertahankan bahasa di suatu daerah, terutama dalam hal ini sikap dalam mempertahankan bahasa Sunda di Desa Pengarasan harus ditunjukkan dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, sikap berbahasa masyarakat tersebut terhadap bahasa ibu yaitu bahasa Sunda bersikap positif. Hal ini dapat dilihat dari masyarakat Desa Pengarasan yang masih melaksanakan berbagai adat yang masih berkembang di desa tersebut sebagai upaya dalam melestarikan kebudayaan Sunda setempat.

Masyarakat di Kecamatan Bantarkawung dalam melestarikan budaya masih melekat dengan penggunaan bahasa Sunda di dalamnya, khususnya orang tua dan tetua adat masih loyal atau setia dalam menggunakan bahasa Sunda pada saat melaksanakan berbagai upacara adat. Misalnya dalam rangkaian upacara adat perkawinan yang dimulai dari tahapan adat seserahan yang diadakan dan disambut dengan rangkaian kegiatan menggunakan bahasa Sunda hingga tahap sesaweran pengantin yang disambut dengan kidung atau nyanyian sunda. Dalam hal ini penggunaan bahasa Sunda lebih banyak digunakan karena pembacaan doa dan nyanyian-nyanyian, serta tahapan lainnya dalam upacara pernikahan banyak menggunakan bahasa Sunda. Antara pelestarian adat dan sikap berbahasa Sunda pada masyarakat Desa Cikamuning tidak dapat dipisahkan karena kaitannya sangat erat. Sudah dari sesepuh turun-temurun hingga sampai saat ini kebanyakan dari adat yang masih berkembang di Desa Pengarasan berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai bahasa Ibu dari kebanyakan masyarakat tersebut. Maka dalam hal ini, sikap bahasa melalui pelestarian budaya setempat sangat mendukung dalam mempertahankan bahasa Sunda di Desa Pengarasan.

### 3.1.3. Pelestarian Budaya Daerah

Faktor pendukung keempat adalah pelestarian budaya daerah setempat. Berbagai bentuk budaya daerah merupakan akar dari budaya nasional. Jika budaya daerah berkembang, maka budaya nasional juga turut berkembang. Hal inilah yang mampu memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, pelestarian budaya daerah akan mengembangkan aspek kebahasaan yang berkembang di suatu daerah, karena keanekaragaman bahasa tidak dapat dilepaskan dari keanakeragaman budaya. Berbagai bahasa akan merefleksikan kekayaan budaya yang ada di suatu masyarakat pemakainya. Akan tetapi, apabila ditinjau dari segi bahasa, multilingual dapat menimbulkan permasalahan dalam berkomunikasi. Maka dalam hal ini, ada faktor dalam mempertahankan bahasa yaitu melalui pelestarian budaya daerah setempat. Faktor inilah yang menjadi ciri utama dalam mempertahankan bahasa Sunda di Desa pengarasan dan sebagai faktor dalam pemilihan bahasa pada masyarakat tersebut, hal ini karena adanya keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Bahasa dan kebudayaan tentu keduanya merupakan bagian yang saling berkitan dengan pemiliknya, di mana posisi bahasa Sunda sebagai alat interaksi dan budaya letaknya seperti pelengkap dan penghias karena bahasa akan mengikuti aturan budaya setempat di lingkungan Desa tersebut. Baik dari segi ucapan maupun ekspresi. Seperti misalnya, dengan adanya logat bahasa di berbagai Desa di Kecamatan Bantarkawung hal ini menjadi ketertarikan sendiri bagi pemakainya. Perbedaan-perbedaan logat inilah yang membuat pemakainya mampu mempertahankan bahasa Sunda dan melestarikannya.

Tradisi yang masih berkembang di Desa Pengarasan sebagai rasa syukur dari para sesepuh desa karena dapat mendukung pemertahanan bahasa Sunda melalui tradisi-tradisi yang terus dijalankan, misalnya dapat diungkapkan melalui pembacaan doa ketika upacara sedekah bumi. Sesepuh desa membacakan doa dengan menggunakan bahasa Sunda. Upacara sedekah bumi di

Desa Pengarasan digelar sebagai ungkapan rasa syukur warga atas melimpahnya hasil pertanian sekaligus menyambut musim tanam yang ditandai dengan turunya hujan beberapa waktu lalu. Salah satu sesepuh desa, bapak Wadimin menyebut tradisi itu sebagai upacara adat yang harus dilestarikan oleh generasi muda saat ini, karena upacara tersebut sebagai adat turun-temurun yang digelar sekali dalam setahun. Berikut penggalan kutipan pembacaan doa yang dibacakan oleh sesepuh ketika pelaksanaan upacara sedekah bumi:

Sesepuh desa : “Urang sadaya salaku warga hiji suku bangsa, nyaeta suku sunda kawaris ku para karuhun kangge hiji budaya nyaeta budaya Sunda. Kakancora budaya anu linuhung, anu rembeuy ku seni anu luhur ajenna. Waditra anu dipikawanoh ku sakumna jalma. Aya kawajiban urang sadaya ayeuna ngayeta ngamumule, miara, ngajaga ngariksa sakumaha kakayaan alam lan budaya warisan karuhun eta. Naha dinten ayeuna mugi-mugi pelaksanaan syukuran bumi nu ditincak, sasangan nu dipikasebeuh tina kakayaan alam mugi-mugi urang sadar kangge ngarawat alam anu rembey tina panghasilna. Mugi-mugi urang sadaya dipasih kakayaan alam anu berkah, subur, lan makmur. Mugi-mugi sasepuh lan kawaris bisa ngarawat lan ngajaga alam, ngarawat adating kabudayaan luhur.”

(Kita selaku warga yang menyatu atas suku bangsa yaitu suku sunda yang telah diwarisi oleh leluhur untuk satu budaya yaitu budaya Sunda. Mengenal kebudayaan sejak dahulu banyak dikenal karena seni yang dipertahankan oleh kita. Kegiatan seni yang disenangi oleh beberapa masyarakat. Ada kewajiban kita semua yaitu memulai, merawat, menjaga kebersihan dari kekayaan alam dan budaya warisan leluhur. Maka untuk hari ini semoga pelaksanaan syukuran bumi yang kita pijak, hasil pangan dari kekayaan alam semoga kita sadar untuk selalu merawat alam yang penuh akan penghasilannya. Semoga kita semua diberikan kekayaan alam yang berkah, subur, dan makmur. Semoga sesepun dan generasi bisa merawat dan menjaga alam, merawat adat dari lebudayaan leluhur.)

Selain itu, adapula upacara pernikahan masyarakat Desa Pengarasan selalu menggunakan adat Sunda seperti misalnya dilengkapi dengan tarian-tarian Sunda yang diiringi dengan iringan musik Sunda, saweran Sunda, serta adapula adat lainnya yang masih dilestarikan sampai saat ini yaitu setiap malam Selasa atau malam Jumat selalu diadakan pengajian sederhana yang dihadiri oleh ustaz atau ustadzah dengan pembawaan menggunakan dialek bahasa Sunda karena biasanya panitia acara selalu mengundang ustaz atau uztadzah yang berasal dari daerah Sunda. Dalam hal ini, pelestarian budaya dapat mempertahankan bahasa setempat yang akan meningkatkan fungsi bahasa sebagai jati diri daerah setempat serta akan menempatkan ciri khas bahasa itu sendiri.

#### 3.1.4. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat lima faktor yang menghambat pemertahanan bahasa Sunda di Kecamatan Bantarkawung khususnya di Desa Pengarasan yaitu dengan masyarakat yang bilingualisme terhadap penggunaan bahasa ibu. Penggunaan kedua bahasa antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa ternyata tidak dapat dipisahkan dalam penggunaan bahasa di kehidupan sehari-hari, hal ini karena letak Kecamatan Bantarkawung dengan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Sunda berada di wilayah Brebes Jawa Tengah berbatasan dengan wilayah Jawa Barat. tentu hal ini menjadi problematika bagi pengguna bahasa pertama dalam mempertahankan bahasa pertamanya, yaitu bahasa Sunda.

#### 3.1.5. Pernikahan dengan Etnis Berbeda

Faktor penghambat tersebut terlihat pada masyarakat Desa Pengarasan yang pertama yaitu pernikahan dengan etnis berbeda. dampak dari pernikahan dengan etnis yang berbeda

menyebabkan keberlangsungan hidup bahasa ibu di Desa Pengarasan dapat tergeser bahkan bisa punah. Dalam berkomunikasi sehari-hari dengan suami dan istri untuk urusan keluarga, seperti kegiatan dalam rumah tangga dan urusan anak-anak, sudah banyak masyarakat yang menggunakan kombinasi antara bahasa ibu yaitu bahasa Sunda dan bahasa Indonesia, hal ini karena banyak masyarakat yang menikah dengan orang dari luar daerah Kecamatan Bantarkawung bahkan luar daerah Brebes, seperti misalnya daerah Banyumas, Purbalingga, Solo, dan Jakarta. Akibat dari hal ini, masyarakat Sunda di Desa Pengarasan yang menikah dengan mayoritas orang yang tidak bisa menggunakan bahasa Sunda dalam penuturan kehidupan sehari-hari ada tindakan mengalah untuk menggeser bahasa ibu dalam keluarga tersebut, mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini tentu keberadaan keberlangsungan hidup bahasa ibu akan tergeser karena jika sebuah keluarga dari etnis yang sama dapat melangsungkan pernikahan, maka keluarga tersebut akan mudah dalam menentukan bahasa ibu yang akan dipakai oleh anak-anaknya kelak dalam berkomunikasi.

Adanya pernikahan yang berbeda etnis, anak-anak atau generasi penerus akan merasa bingung untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka. Apakah memakai bahasa dari pihak ayah atau ibu, memakai bahasa keduanya atau memilih bahasa lainnya sebagai alat komunikasi. Seperti dalam hal ini banyak anak berbahasa ibu orang tuanya berbeda dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan ayahnya. Tentu dalam hal ini, orang tua harus memastikan bahasa yang akan digunakan oleh anak-anaknya karena tidak mudah bagi sebuah keluarga untuk memutuskan bahasa apa yang akan digunakan atau diwariskan kepada anak-anaknya kelak. Maka harus benar-benar dipikirkan agar bahasa ibu dapat dilestarikan oleh para generasi penerus.

### *3.1.6. Pergaulan*

Faktor kedua yang menghambat pemertahanan bahasa Sunda di Desa Pengarasan disebabkan karena pergaulan antar masyarakat. Masyarakat Desa Pengarasan lebih dominan menggunakan bahasa Sunda karena penduduk Kecamatan Bantarkawung mayoritas masyarakatnya menggunakan bahasa Sunda dalam komunikasi di kehidupan sehari-hari. Akan tetapi, karakteristik masyarakat Desa Pengarasan yang multilingual dengan penggunaan dua bahasa yaitu bahasa Sunda dan bahasa Jawa terkadang dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari membuat penutur lebih sering menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam mempermudah untuk berkomunikasi. Seperti misalnya, ada beberapa blok atau kelompok minoritas yang menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu di Desa pengarasan, ketika penutur bahasa Sunda melakukan suatu pembicaraan dengan mitra tutur dari masyarakat berbahasa Jawa cenderung penutur lebih menggunakan bahasa Indonesia dalam penuturannya. Sama halnya ketika masyarakat Pengarasan berkunjung ke luar daerah dengan mayoritas masyarakat sebagai penutur bahasa Jawa, seperti misalnya ketika berkunjung ke daerah Bumiayu dengan mayoritas masyarakat penutur bahasa Jawa dengan penutur Sunda yang lebih sering menggunakan bahasa Indonesia ketika berkomunikasi. Hal ini sebagai upaya agar komunikasi berjalan dengan baik.

### *3.1.7. Perpindahan Penduduk*

Kemudian faktor penghambat ketiga yaitu perpindahan penduduk. Hal ini berkaitan dengan masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau masyarakat penutur yang bisa terjadi sebagai akibat dari perpindahan suatu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Seperti ada beberapa masyarakat yang datang dari daerah lain ke Desa Pengarasan yang mengakibatkan pergeseran bahasa. Untuk pendatang dari luar daerah Pengarasan sendiri cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga bahasa daerah menjadi tergeser karena cenderung ketika masyarakat berkomunikasi dengan orang

pendatang menggunakan bahasa Indonesia sebagai upaya dalam kesantunan berbahasa untuk menghargai orang-orang pendatang, karena bahasa Indonesia telah dijadikan sebagai bahasa pemersatu.

### 3.1.8. Pendidikan

Selanjutnya, faktor yang keempat yaitu pendidikan. Banyak masyarakat di Desa Pengarasan menempuh pendidikan dimana sekolah tersebut terletak di daerah dengan mayoritas penduduk menggunakan bahasa Jawa atau bahasa Indonesia. Sehingga dengan latar belakang teman-temannya di sekolah berbeda membuat mereka tidak lagi menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu dari mereka. Oleh karena itu, dalam melakukan komunikasi di lingkungan sekolah maka digunakanlah bahasa Indonesia, baik dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah maupun dalam proses belajar mengajar di kelas.

Selain itu, para orang tua dan remaja ketika berbicara kepada anak-anak menggunakan bahasa Indonesia karena sekolah juga mempengaruhi pemerolehan dan pemilihan bahasa bagi anak. Banyak juga dari orang tua yang memutuskan anaknya untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan alasan agar anak-anak mengerti pelajaran dan mengerti apa yang disampaikan guru di sekolah sebagai pendidikan formal. Sehingga dalam penggunaan bahasa Indonesia terbawa dalam penuturan di kehidupan sehari-hari oleh anak.

Para orang tua sadar bahwa bahasa Indonesia harus digunakan disekolah secara baik, sehingga anak akan lebih paham dan aktif dalam berkomunikasi dengan gurunya menggunakan bahasa Indonesia ketika proses belajar mengajar berlangsung, hal ini karena pendidikan secara formal dianggap sebagai upaya dalam meraih masa depan yang baik bagi anak sehingga anak diarahkan untuk menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan anak saat ini.

### 3.1.9. Ekonomi

Faktor penghambat dalam mempertahankan bahasa Sunda di Desa Pengarasan yang terakhir yaitu faktor ekonomi. Dengan terus meningkatnya perekonomian di daerah Pengarasan maka diperlukan suatu bahasa yang dapat mendukung kegiatan perekonomian masyarakat tersebut agar dapat dipahami semua kalangan.

Kegiatan perekonomian yang dilakukan masyarakat Desa Pengarasan dilakukan di daerah dengan mayoritas penduduk berbahasa Jawa, seperti misalnya daerah Margasari dan daerah Bumiayu sehingga menyebabkan masyarakat yang berkegiatan di daerah tersebut terpaksa harus menggunakan bahasa Indonesia sebagai kelancaran dalam berkomunikasi antar rekan kerja.

Selain itu, sudah banyak dari masyarakat Desa Pengarasan yang cenderung tertarik dengan bahasa Jawa karena sudah lama bekerja di daerah dengan mayoritas masyarakat menggunakan bahasa Jawa secara otomatis penutur mengerti dan bisa menggunakan bahasa Jawa. Dalam hal ini terjadi pergeseran bahasa Sunda karena kerap kali penutur lebih sering mengikuti bahasa yang dituturkan oleh penduduk asli Jawa di daerah mereka bekerja.

Bertahan atau bergesernya bahasa di suatu daerah disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Kedua kondisi ini sebagai akibat dari pemilihan bahasa yang akan dikomunikasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk proses dalam jangka waktu yang panjang. Terlihat pada sebagian orang tua di Desa Pengarasan sebagai penduduk asli yang mempertahankan bahasanya walau banyak berbagai faktor yang memungkinkan bahasa Sunda di desa Pengarasan dapat bergeser.

Masyarakat sebagai masih dapat dikatakan mempertahankan bahasa Sunda meskipun sebagai sudah mengalami peralihan atau pergeseran bahasa mengingat bahwa bahasa Sunda di Desa pengarasan berdampingan dengan bahasa daerah lain. Terutama dalam ranah pemertahanan bagi golongan remaja yang lemah dalam mempertahankan bahasa Sunda karena

dipengaruhi adanya loyalitas bahasa, dampak pergaulan, pendidikan dan dampak lainnya dalam mempertahankan bahasa Sunda di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung.

Tercermin bahwa masih banyak masyarakat Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarkawung yang cenderung memiliki keyakinan bahwa bahasa Sunda akan tetap bertahan dengan beberapa upaya yang ada di dalamnya, seperti pelestarian budaya dan pengajaran anak dalam peemerolehan bahasa Sunda.

Walaupun kondisi desa pengarasan dalam pemertahanan bahasa cukup sulit terutama ketika dilihat dari segi faktor penghambat yang menyebabkan bahasa Sunda di Desa Pengarasan bisa tergeser, ada pula faktor pendukung dan sikap optimis masyarakat bahwa bahasa Sunda di daerah Bantarkawung, Kabupaten Brebes terutama di bagian Desa Pengarasan dengan masyarakat yang multilingual akan tetap bertahan. Sebagian orang tua asli Desa Pengarasan juga mengharapkan dan mendukung pemertahanan bahasa Sunda bisa dilakukan melalui pelestarian budaya. Hal ini disebabkan karena banyak adat istiadat sunda yang masih berkembang di Desa pengarasan, maka dalam hal ini orang tua mengharapkan dan selalu menghimbau kepada generasi muda di Desa Pengarasan untuk tidak melupakan adat dan tradisi didaerahnya sendiri.

#### **4. SIMPULAN**

Berdasarkan adanya masyarakat multibahasa yang terlihat dalam penggunaan bahasa saat berkomunikasi di Desa Pengarasan, Kecamatan Bantarakwung hasil analisis data menyimpulkan bahwa adanya faktor dalam mempertahankan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu yang digunakan oleh masyarakat Desa Pengarasan. Hasil data yang diperoleh menunjukkan adanya faktor pendukung dan faktor penghambat dalam mempertahankan bahasa Sunda.

Faktor pendukung meliputi 1) ranah keluarga tampak dalam berbahasa pada sebagian besar alasan orang tua bahwa bahasa daerah adalah bahasa yang harus dipertahankan terutama untuk anak-anaknya sebagai generasi penerus, 2) sikap berbahasa, hal ini ditunjukkan dalam pelestarian budaya setempat melalui penggunaan bahasa Sunda yang lebih banyak digunakan dari segi pembacaan doa dan nyanyian-nyanyian sunda, serta tahapan lainnya dalam upacara pernikahan, 3) pelestarian Budaya setempat di mana posisi bahasa dalam hal ini bahasa Sunda sebagai alat interaksi dan budaya letaknya seperti pelengkap dan penghias karena bahasa akan mengikuti aturan budaya setempat di lingkungan Desa tersebut.

Selain faktor pendukung, adapula faktor penghambat dalam mempertahankan bahasa di Desa Pengarasan, meliputi 1) pernikahan dengan etnis berbeda yang ditunjukkan bahwa adanya anak-anak atau generasi penerus yang merasa bingung untuk memilih bahasa mana yang akan dipakai sebagai bahasa pertama atau bahasa ibu mereka, 2) pergaulan. Adanya pergaulan yang terjadi di kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan antar masyarakat desa maupun pergaulan pada komunitas-komunitas lainnya yang berada di luar desa membuat mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana dalam mempermudah untuk berkomunikasi, 3) perpindahan penduduk yang menunjukkan bahwa ada beberapa masyarakat yang datang dari daerah lain ke Desa Pengarasan yang mengakibatkan pergeseran bahasa, 4) pendidikan. Banyak masyarakat yang menempuh pendidikan di daerah Jawa sehingga menyebabkan adanya bentuk komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai jembatan dalam kelancaran komunikasi, 5) adanya peningkatan perekonomian di Desa pengarasan maka diperlukan suatu bahasa yang dapat mendukung kegiatan perekonomian masyarakat tersebut agar dapat dipahami semua kalangan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Abid, S. Nisai, dkk. (2018). "Sikap Pemertahanan Bahasa Jawa Pada Masyarakat Desa G2 Dwijaya Kecamatan Tugumulyo Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal Penelitian*

- Pendidikan Bahasa Indonesia, Daerah, dan Asing. Vol. 01, No. 02, Hal. 284-295.
- Akynova, D., Zharkynbekova, S., Agmanova, A., Aimoldina, A., & Dalbergenova, L. (2014). "Language Choice Among the Youth of Kazakhstan: English as a Self-Representation of Prestige." *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 143, 228–232. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.393>
- Alika dkk. (2017). "Faktor Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal dalam Ranah Kekariban Pada Komunitas Seni Sakato di Kota Yogyakarta." *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 1-32.
- Arifudin, G. (2019). "Pemertahanan Bahasa Melayu." *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 4(2).
- Chaturvedi, S. (2015). *A Sociolinguistic Study of Linguistic Variation and Code Matrix In Kanpur. Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 192, 107–115. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.06.017>
- Damayanti, W. (2016). "Analisis Penggunaan Multilingual anak Tingkat Sekolah Dasar Di Lingkungan Siti Mardiyah Cibaduyut Bandung (Studi Sosioliungistik)." *Jurnal sosiolingua*. Vol. 2, No. 01, Hal.1-18. <http://dx.doi.org/10.22202/jg.2015.v1i1.1163>
- Handoko, E. A. T. (2015). *Studi masyarakat Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Ida, R. (2001). *Analisis Isi Kualitatif: Ragam Penelitian Isi Media Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Grafindo.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Merti, N. (2010). *Pemertahanan Bahasa Bali dalam Masyarakat Multikultural di Kota Denpasar*. Denpasar: Universitas Udayana
- Moleong, L. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Harlow: Hongman.
- Mulyawati. H. Sutisno. (2021). "Pemertahanan Bahasa Sunda Sebagai Wujud Identitas Masyarakat Di Desa Luwung Bata, Brebes, Jawa Tengah." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 06, No. 01, Hal.95-102.
- Rokhman, Haradi, dkk., (2017). "Upaya Pemertahanan Bahasa Minangkabau Ragam Nonformal pada Komunitas Seni Sakato Di Kota Yogyakarta." *Jurnal Lingua: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 13, No.02. Hal, 193-203.
- Sudaryanto. (2014). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa, Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Putu, Wijana. D. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Widianto, E. (2018). Pemertahanan Bahasa Daerah melalui Pembelajaran dan Kegiatan di Sekolah. *Jurnal Kredo*, (1)2, 1–13.
- Wijana, I Dewa Putu. (2021). *Sociolinguistic: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yuniarti, N. L., Budiarsa, M., Luh, N., & Seri, N. (2017). "Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga Di Desa Belantih, Kintamani, Bali. *Jurnal Bahasa Indonesia*. 24(46).